I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya lahan yang sangat luas untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian. Luas daratan Indonesia mencapai 188,2 juta ha, yang terdiri atas 148 juta ha lahan kering dan 40,20 juta ha lahan basah, dengan jenis tanah, iklim fisiografi, bahan induk (volkan yang subur), dan elevasi yang beragam (Anny dan Irsal, 2008).

Salah satu komoditas yang sangat cocok ditanami di Indonesia adalah karet. Perkembangan karet dan industri karet di Indonesia sangatlah luar biasa. Masyarakat modern sekalipun tidak dapat berjalan tanpa karet. Tanpa karet, kapal, pesawat terbang, mobil, truk dan bis tidak dapat berjalan. Tanpa karet, pertambangan, komunikasi, dan industri pokok sangat kurang efisien. Karet diperoleh dari tempatnya, mulai dari hutan yang sulit dimasuki (*inaccessible*) seperti di daerah Amazon di Amerika Selatan maupun perkebunan dari Timur. Sejak Perang Dunia I, semakin banyak karet yang dihasilkan secara sintetik (Badan Pusat Statistik, 2017).

Potensi karet alam Indonesia yang melimpah merupakan suatu sumber daya yang potensial untuk dikembangkan. Karet alam dapat diolah menjadi barang - barang untuk menunjang aktivitas masyarakat. Hasil olahan karet tersebut dapat digunakan baik secara langsung atau melalui proses industri lebih lanjut agar nilai tambah dari produk tersebut meningkat (Riezki, Tavi dan Setia, 2013).

Indonesia menduduki tempat kedua setelah Thailand sebagai produsen/pengekspor karet alam di dunia pada tahun 2017. Jika dilihat dari kelima negara tersebut, jumlah produksi karet Indonesia jauh lebih tinggi di bandingkan dengan negara dibawahnya seperti Vietnam, India, dan China. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari total produksi karet alam dunia Thailand menyumbangkan produksinya sebanyak 30.5 %, Indonesia sebanyak 24,1%, Vietnam sebanyak 7,3%, India sebanyak 6,4% dan China sebanyak5,4%. Karet bagi Indonesia merupakan komoditi ekspor ketiga

setelah minyak bumi dan kayu, yang menandakan bahwa karet termasuk barang ekspor yang sangat penting sebagai sumber devisa Indonesia.

Tabel 1.1 Lima Produsen Karet Alam Terbesar di Dunia Tahun 2017

Negara	Produksi (Ton)	Persentase (%)
Thailand	4.600.000	30,5
Indonesia	3.629.544	24,1
Vietnam	1.094.519	7,3
India	964.733	6,4
China	817.366	5,4
Lainnya	3.963.959	26,3
Total	15070121	100

Sumber : FAOSTAT (2017)

Perkebunan karet di Indonesia terbagi atas tiga jenis menurut status pengusaha, yakni : Perkebunan Rakyat (*Smallholders*), Perkebunan Besar Negara (*Government Estates*) dan Perkebunan Besar Swasta (*Private Estates*). Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah luas areal Perkebunan Rakyat paling tinggi dibandingkan Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta. Melihat sedemikian luasnya perkebunan karet yang dikelola oleh rakyat dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan juga pada pendapatan rakyat yang diharapkan dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terpadu. Namun, sebagian besar petani rakyat tidak bisa menentukan besarnya pengeluaran, padahal karet memerlukan penanganan sebaik – baiknya agar menguntungkan. Penanganan yang baik bisa menaikkan produksi yang sekaligus bisa menaikkan pendapatan petani. Perkebunan besar diharapkan dapat menjalin program kemitraan dengan petani agar nilai tambah dari pengelilaan perkebunan rakyat dapat optimal diantaranya dengan kemitraan di bidang pemasaran, pembinan produksi hingga pembiyaan yang berkesinambungan. Dalam hal ini ketiga jenis perkebunan tersebut memberikan sumbangsinya terhadap perkembangan karet alam di Indonesia, yang tersebar di seluruh Provinsi.

Era globalisasi ekonomi yang telah berkembang di dunia saat ini semakin terwujudkan dengan adanya aktivitas perdagangan internasional. Hal ini

berdampak pada kegiatan perdagangan dan persaingan bisnis global yang menjadi semakin ketat. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga harus masuk kedalam pasar global agar dapat bersaing dengan negara lainnya. Peningkatan ekspor menjadi salah satu cara untuk bisa bersaing dalam ranah pasar global. Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam bidang ekspor adalah sektor pertanian. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor sub sektor perkebunan adalah karet (Gabriella, Edi dan Kholid, 2016).

Tabel 1.2 Luas Areal Karet Perkebunan Indonesia menurut Status Pengusahaan Tahun 2007 – 2017

Tahun	Luas Areal (Ha)			
	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat	Total
2007	238.246	275.792	2.899.679	3.413.717
2008	245.517	278.243	2.900.325	3.424.085
2009	239.317	243.349	2.952.604	3.435.270
2010	259.500	237.170	2.948.745	3.445.415
2011	240.324	282.793	2.933.011	3.456.128
2012	243.753	285.084	2.977.364	3.506.201
2013	247.068	282.858	3.026.020	3.555.946
2014	229.940	308.917	3.067.388	3.606.245
2015	230.168	315.308	3.075.627	3.621.103
2016	230.651	316.033	3.092.365	3.639.049
2017*	233.086	322.733	3.103.310*	3.659.129*

Sumber : Badan Pusat Statistik (2017)

Ket : * : Angka sementara

Semenjak tahun 1983 ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri subtitusi impor ke industri promosi ekspor. Ekspor memiliki peranan yang penting dalam waktu – waktu mendatang, apalagi dengan digulirkannya perundingan – perundingan WTO menuju perdagangan dunia tanpa hambatan (Faisal, 2002).

Tabel 1.3 Volume dan Nilai Impor Karet Indonesia Tahun 2005 – 2015

Tahun	Volume (Ton)	Nilai Impor (000 US$)
2005	6.687	6.441
2006	6.905	12.926
2007	9.915	13.327
2008	12.570	24.204
2009	12.729	18.918
2010	17.096	37.631
2011	15.902	58.780
2012	26.908	69.804
2013	24.527	52.045
2014	28.753	48.343
2015*	24.864	41.159

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2015)
Ket : * : Angka sementara

Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa negara Indonesia selain menjadi negara Pengekspor karet juga sebagai negara pengimpor karet. Indonesia yang notabenenya masuk sebagai 5 produsen karet terbesar di dunia ternyata masih mengimpor dari negara lain, hal ini dikarenakan jenis karet yang di ekspor Indonesia dengan jenis karet yang di impor berbeda. Menurut Badan Pusat Statistik untuk jenis karet yang di ekspor Indonesia adalah TSNR 10, TSNR 20, RSS Grade I dan lainnya, sedangkan untuk jenis karet yang di impor Indonesia adalah *Natural Rubber Latex, Contrifuge concentrate, Containing Amonia*, TSNR dan lainnya. Volume impor karet tertinggi terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 28.753 ton dengan nilai sebesar 48.343.000 US$ dan volume impor karet terendah pada tahun 2005 yakni sebesar 6.687 ton dengan nilai sebesar 6.441.000 US$.

Salah satu faktor yang menyebabkan permintaan karet adalah semakin pesatnya pertumbuhan industri dunia yang membutuhkan ban sebagai penyempurna produk jadi. Melarnya permintaan karet dunia jelas akan menguntungkan posisi Indonesia yang merupakan negara penghasil karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Dari skala produksi Indonesia yang

ada selama ini , sekitar 90% produksi karet Indonesia dilempar ke pasar ekspor dan sisanya digunakan di dalam negeri (Spillane,1989).

Negara – negara produsen utama karet alam pada umumnya juga merupakan negara – negara pengekspor karet alam dunia karena produsen karet alam adalah negara berkembang yang kegiatan industri dalam negerinya belum terlalu besar, sehingga sebagian besar produksinya dialokasikan untuk ekspor. Selain faktor produksi domestik terdapat faktor lain yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia yaitu harga karet alam internasional dan nilai tukar (Gabriella, Edi dan Kholid, 2016).

Sebagai salah satu penyumbang devisa negara, komoditas karet terus dikembangkan dengan tujuan akan terjadi peningkatan volume ekspor, terlebih karena peluang pasar komoditi ini semakin terbuka luas di pasar internasional. Konsumsi dunia akan komoditi karet dari tahun ketahun semakin meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan manusia akan karet. Sedangkan laju produksi karet dari negara – negara penghasil terbesar seperti Thailand, Indonesia dan Malaysia tidak sebanding dengan pertumbuhan konsumsi karet dunia total. Agar volume ekspor karet mengalami peningkatan maka perlu diketahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ekspor karet Indonesia. Tujuan dari peningkatan ekspor karet Indonesia adalah memperoleh keuntungan khususnya bagi devisa negara.

Komoditas karet alam Indonesia banyak di ekspor ke seluruh dunia, khususnya ke negara Brazil yang mengimpor karet alam Indonesia dalam jumlah yang cukup besar. Pada tahun 2017 volume ekspor karet alam Indonesia ke Brazil mencapai 98.026 ton (Badan Pusat Statistik, 2017). Meskipun Brazil merupakan negara eksportir produk pertanian ketiga terbesar di dunia dengan nilai selama 2006 - 2010, hanya tertinggal oleh EU dan Amerika Serikat, dan penyumbang 9 persen dari ekspor pertanian di dunia. Antara tahun 2006 sampai 2011, ekspor pertanian Brazil ke dunia meningkat 123 persen, meningkat dari USD 36,9 miliar pada 2006 mencapai USD 81,7 miliar pada 2011. Terjadi peningkatan dari US$ 44,5 miliar atau pertumbuhan rata – rata 17,1%, yang disumbangkan oleh komoditas utama Brazil seperti

kedelai, gula, etanol, ungags, daging sapi, kopi jagung dan tembakau. Meskipun Brazil negara pengekspor ketiga terbesar, namun negara tersebut sangat memerlukan impor komoditas karet alam dari Indonesia. Hal ini dilakukan Brazil dikarenakan produk – produk yang diimpor digunakan untuk memenuhi kekurangan pasokan akibat permintaan domestik yang sangat tinggi dan tidak dapat dipenuhi oleh produksi domestik (Novi, 2014).

B. Rumusan Masalah

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja bagi jutaan tenaga kerja di daerah, agribisnis karet juga merupakan sumber devisa negara, pemasok bahan baku karet serta berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra - sentra ekonomi baru di wilayah – wilayah pengembangan karet. Peran komoditi ini pada tahun – tahun yang akan datang akan tetap signifikan sehingga pengembangannya perlu dilakukan secara terencana dan terarah.

Meskipun produksi karet Indonesia menurut data statistik meningkat setiap tahunnya, namun volume ekspor Indoensia setiap tahunnya berfluktuasi. Banyak hal yang diperkirakan mempengaruhi ekspor karet Indonesia.

Oleh karena itu, dari fakta – fakta diatas dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia ke Brazil ?
2. Bagaimana prediksi ekspor karet alam Indonesia ke Brazil selama 3 tahun kedepan ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan alur rumusan masalah yang telah dipetakan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam alam Indonesia ke Brazil.
2. Untuk memprediksi ekspor karet alam Indonesia ke negara Brazil dalam kurun waktu 3 tahun kedepan.

D. Manfaat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta dan sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk ilmiah.
2. Sebagai bahan masukkan dan evaluasi bagi para pengambil kebijakan untuk menetapkan kebijakan dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan pengembangan sektor agroindustri pada umumnya.
3. Memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan penelitian selanjutnya.